BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus didapatkan bagi setiap orang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi suatu jalan untuk membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Peran pendidikan pada zaman modern ini sangat penting terutama dalam kemajuan perkembangan sosial budaya, politik, hukum, pertahanan dan keamanan, ekonomi, agama, IPTEK. Pendidikan dilakukan dengan usaha sadar yang terencana untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:2-3) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam melakukan usaha-usaha pendidikan dibutuhkan waktu yang relatif lama agar tujuan bisa tercapai secara maksimal, usaha yang dilakukan harus menghasilkan lulusan yang dapat membentuk kepribadian dirinya secara utuh sehingga lulusan tersebut diakui oleh masyarakat. Lulusan ini harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Upaya untuk mewujudkan pendidikan sangat

didukung dari tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, in-formal dan non-formal, untuk mewujudkan pendidikan yang didukung oleh tujuan pendidikan nasional, dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal yang sering disebut dengan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga disebut pendidikan in-formal maupun di lingkungan masyarakat disebut pendidikan non-formal.

Pada sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan, salah satunya adalah mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Definisi IPA itu sendiri adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam secara sistematis yang bertujuan untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, proses, penemuan, dan sikap ilmiah. Berdasarkan definisi tersebut pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi setiap siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2011:13). hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA lebih menekankan pada pengalaman yang bersifat ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran IPA diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pola pikir mereka untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara berpikir kritis melalui metode ilmiah yang ada. Namun, hal tersebut belum terlaksana secara maksimal karena ditemukannya beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan dalam pembelajaran IPA adalah kurangnya waktu untuk mendiskusikan materi sesuai dengan metode yang menarik, menantang, dan

bervariasi. Hal tersebut berdampak pada kurang sabarnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mengaplikasikan metode yang sudah direncanakan sehingga pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan guru. Pada akhirnya, keadaan yang demikian yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja, sehingga cenderung mendorong siswa untuk berusaha mengfaham setiap diadakan tes atau ulangan. IPA pada sekolah dasar memegang peranan penting pembelajaran IPA pada jenjang-jenjang selanjutnya, sebab pengetahuan awal sangat memengaruhi minat siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain, jika minat siswa belajar IPA di sekolah dasar sudah rendah maka yang terjadi pada jenjang berikutnya kemungkinan besar hal yang sama akan terjadi (Widiana, 2016). Berdasarkan data hasil UTS siswa kelas V pada semester I yang diperoleh dari pencatatan dokumen dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.

Rata-rata nilai UTS IPA Kelas V pada Semester I di Gugus II

No	Nama sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai UTS	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
					Siswa	%	Siswa	%
1	SD Negeri 1 Kubutambahan	28	59,50	65	10	35,71	18	64,29
2	SD Negeri 2 Kubutambahan	30	59,80	65	12	40	18	60
3	SD Negeri 3 Kubutambahan	32	60,87	65	15	46,87	17	53,13
Jumlah		90			37		53	

No	Nama sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai UTS	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
					Siswa	%	Siswa	%
4	SD Negeri 4 Kubutambahan	26	57,25	65	7	26,92	19	73,08
5	SD Negeri 5 Kubutambahan	39	58,35	65	16	41,02	23	58,98
6	SD Negeri 6 Kubutambahan	35	62,88	65	20	57,14	15	42,86
7	SD Negeri 7 Kubutambahan	23	57,53	65	8	34,78	15	65,22
8	SD Negeri 8 Kubutambahan	18	63,67	65	10	55,56	8	44,44
Jumlah		141			61		80	
Total		231			98		133	

(Sumber: Tata Usaha SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif masih rendah. Dari observasi yang dilakukan terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Kubutambahan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPA yang diterapkan guru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pembelajaran IPA masih di dominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Kebanyakan guru tidak melakukan

kegiatan pembelajaran yang memperhatikan dimensi dari IPA dan tinggi rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa.

Dimensi dari IPA yang dimaksud yaitu IPA sebagai produk dan proses dalam menerapkan proses pembelajaran IPA di sekolah dasar diperlukan model-model pembelajaran yang tepat guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 2011:151). Pada model pembelajaran *problem solving* setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang secara heterogen yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi antar siswa, sehingga dapat menjalin suasana kelas yang kondusif karena sebagai besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Model *problem solving* merupakan model pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dengan mencari cara penyelesaian. Model *problem solving* dilakukan dengan cara memberikan suatu permasalahan yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan mulai dari mencari data sampai pada kesimpulan (Ambarjaya, 2012). Selain menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui model dan metode pembelajaran yang bervariasi, faktor luar juga dapat membuat suasana semakin menarik minat belajar siswa, misalnya lingkungan kelas yang bersih minat belajar siswa akan semakin tinggi. Menurut Marisa, dkk (2011:6.1)

menyetakan jika dipandang dari segi potensinya, lingkungan alam sekolah dasar dan luar sekolah perlu dipertimbangkan sebagai alternatif untuk memberikan variasi dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran perlu adanya suatu penilaian untuk mengukur kemampuan siswa, apakah siswa atau peserta didik yang bersangkutan sudah memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik atau sebaliknya. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah penilaian autentik. Dalam penilaian autentik terdapat 3 jenis penilaian yaitu, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan penilaian kinerja. Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk menilai peserta didik adalah penilaian portofolio.

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya yang dimiliki siswa (baik berbentuk tertulis, maupun berbagai penampilan yang tersimpan rapi), yang menggambarkan perkembangan belajar yang dihasilkan siswa di dalam kelas ataupun diluar kelas selama mengikuti proses pembelajaran, berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan. Portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai *collecting of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Pramono, 2014:152). Sedangkan penilaian portofolio adalah mengukur atau menilai sejauh mana kemampuan siswa mengkonstruksikan atau merefleksikan suatu tugas atau karya dengan mengoleksi bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dikonstruksi oleh siswa sehingga hasilnya dapat dinilai guru.

Pada penelitian ini melalui model pembelajaran *problem solving* dan penilaian portofolio nantinya dapat menjadi langkah awal yang di terapkan untuk

membelajarkan siswa dan menjadi solusi pemecahan dalam menghadapi permasalahan hasil belajar IPA untuk mencapai standar kelulusan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* berbantuan Penilaian Autentik terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Kubutambahan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diidentifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Hambatan dalam pembelajaran IPA adalah kurangnya waktu untuk mendiskusikan materi sesuai dengan metode yang menarik, menantang, dan bervariasi
2. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional.
3. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa.
4. Pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah peneliti membatasi masalah yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu, melakukan inovasi dalam penerapan model

pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik terhadap hasil belajar IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model konvensional di kelas V SD Gugus II Kecamatan Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPA di kelas V SD Gugus II Kecamatan Kubutambahan antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model konvensional..

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian dalam upaya mendalami proses kegiatan mengajar khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran *problem solving* dan penilaian autentik.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik.

b) Bagi Guru

Hasil penilaian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajar siswa di sekolah, serta menjadi salah satu upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, menjadi bahan kajian yang relevan guna untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang lebih baik.